

**PENGARUH KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM
(KPMM) DAN BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN
OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP PEMBIAYAAN
BERMASALAH PADA PT. BNI SYARIAH
2012–2019**

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Alitopan

NIM 0503162218



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

**PENGARUH KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM
(KPMM) DAN BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN
OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP PEMBIAYAAN
BERMASALAH PADA PT. BNI SYARIAH
2012–2019**

SKRIPSI

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Pada Program Studi
Perbankan Syariah.

Oleh:

Muhammad Alitopan

NIM 0503162218



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Alitopan
NIM : 0503162218
Tempat/Tanggal Lahir : Medan/ 18 April 1998
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jalan Raya Menteng Gang Benteng Lr. Kasih

Meyakinkan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“PENGARUH KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM (KPM), BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH (NPF) PADA PT. BANK BNI SYARIAH PERIODE 2012-2019”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 27 Oktober 2020

Yang membuat pernyataan



Muhammad Alitopan

Nim. 0503162218

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul :

**PENGARUH KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM
(KPMM), BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN
OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP PEMBIAYAAN
BERMASALAH (NPF) PADA PT. BANK BNI SYARIAH
PERIODE 2012-2019**

Oleh :

Muhammad Alitopan

NIM. 0503162218

Dapat disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E) Pada Program Studi Perbankan Syariah

Medan, 27 Oktober 2020

Pembimbing I



Dr. Fauzi Arif Lubis, MA

NIDN.2024128401

Pembimbing II

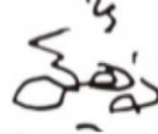


Muhammad Lathief Ilhami, M.E.I

NIDN. 2026048901

Mengetahui,

Ketua Jurusan Perbankan Syariah



Dr. Zuhrial M. Nawawi, M.A

NIDN. 2018087601

Skripsi berjudul “ **PENGARUH KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM (KPMM) DAN BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH (NPF) PADA PT. BNI SYARIAH 2012-2019** “ an Muhammad Alitopan, NIM 0503162218 Program Studi Perbankan Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN-SU Medan pada tanggal 22 Desember 2020. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Perbankan Syariah.

Medan, 15 Januari 2021

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Program Studi Perbakan Syariah UIN-SU

Ketua



(Dr. Zuhri M. Nawawi, MA)

NIDN. 2018087601

Sekretaris



(Tuti Anggraini, MA)

NIDN. 2031057701

Anggota



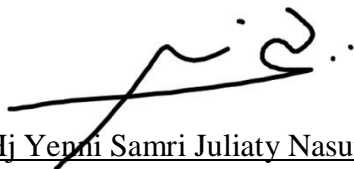
(Dr. Fauzi Arif Lubis, MA)

NIDN. 2024128401



(Muhammad Lathief Ilhamy, M.E.I)

NIDN. 2026048901



(Dr. Hj Yenni Samri Juliaty Nasution, MA)

NIDN. 2001077903



(Muhammad Ikhsan Harahap, M.E.I)

NIDN. 0105018901

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN-SU Medan

(Muhammad Yafiz, M. Ag)

NIDN. 2023047602

ABSTRAK

Penelitian Muhammad Alitopan (2020), Nim 0503162218, Skripsi berjudul, “Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Pembiayaan Bermasalah pada PT Bank BNI Syariah Indonesia Periode 2012-2019”, Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU, Pembimbing I, Bapak Dr. Fauzi Arif Lubis, MA dan Pembimbing II, Bapak Muhammad Lathief Ilhami, M.E.I

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris, bagaimana pengaruh KPMM, BOPO terhadap pembiayaan bermasalah pada PT Bank BNI Syariah Indonesia. Penelitian ini menggunakan data time series tahun 2012-2019 dengan pendekatan penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis. Pengolahan data menggunakan SPSS 15. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial KPMM tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah dengan nilai t hitung sebesar 0,857 dan nilai signifikansi sebesar 0,399 lalu secara parsial BOPO tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah dengan nilai t hitung sebesar -0,853 dan nilai signifikansi sebesar 0,401. Secara simultan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah dengan nilai F hitung sebesar 0,871 dan nilai signifikansi sebesar 0,429 dan dapat dilihat dari uji koefisien regresi KPMM dan BOPO berpengaruh terhadap Pembiayaan sebesar 0,8% dan 99,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: KPMM,BOPO dan Pembiayaan Bermasalah

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah membimbing dan memberi kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam atas Baginda Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat dan umatnya hingga akhir zaman.

Adapun judul skripsi ini ialah **“PENGARUH KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM (KPMM) DAN BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA PT BANK BNI SYARIAH INDONESIA PERIODE 2012-2019”**. Dalam usaha menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi namun akhirnya usaha penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan walaupun jauh dari kemampuan dan kesempurnaan. Tentunya ini semua tidak terlepas dari pertolongan Allah SWT dan bantuan berbagai pihak. Penyelesaian skripsi ini merupakan salah satu syarat tugas akhir dalam menyelesaikan perkuliahan pada program S1 untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan S1 Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Dalam kesempatan ini, penyusun ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, adapun pihak-pihak tersebut adalah :

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Andri Soemitra, M.A, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Bapak Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag, selaku Pembimbing Akademik selama penulis menjadi mahasiswa di kelas PS-C Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
4. Bapak Dr. Zuhrinal M. Nawawi, M.A, selaku Ketua Prodi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Tuti Anggraini, M.A, selaku Sekretaris Prodi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Fauzi Arif Lubis, MA, selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Muhammad Lathief Ilhami, M.E.I, selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh staff pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis belajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
9. Ayahanda Hamidy dan Ibunda Nur Jannah selaku orang tua penulis serta Kakak Nurul Hidayah dan adik Andika Setiawan beserta saudara penulis semua yang telah memberikan dorongan, doa dan segala pegorbanan yang tiada terkira dan semoga dicatat sebagai amal sholeh oleh Allah SWT dan penulis berterima kasih sebanyak-banyaknya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman dan keluarga penulis di kelas S1 Perbankan Syariah C 2016 yang telah membantu dan memberi motivasi serta semangat kepada penulis sampai skripsi ini selesai.
11. Seluruh Team Konveksi Utama Medan yang telah membantu dan memberi motivasi serta semangat kepada penulis sampai skripsi ini selesai.
12. Kepada Teman penulis di kelas PS C yakni Nur Azirah, Mahliza Afrida Zainuddin, Winda yang telah mendoakan dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Teman-teman Organisasi LKSM UINSU dan HMJ Perbankan Syariah yang telah memberikan doa terbaik kepada penulis.
14. Terimakasih kepada Riski Aziz Prasetyo, S. Aditya Rizki, Rudi Sulaiman, Yusri Fahmi, Peris Haradongan dan Lindung Pratama yang

selalu memberikan semangat dan menghibur penulis dengan segala caranya.

15. Terimakasih kepada Anika Syahrani Nasution yang memberikan semangat dan memberikan doa terbaiknya kepada penulis selama pengerjaan skripsi ini.
16. Serta seluruh pihak yang telah berjasa yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Mudah-mudahan segala bantuan dan pengorbanannya dicatat menjadi amal sholeh oleh Allah SWT.

Akhirnya pada semua pihak yang terlibat langsung atau tidak langsung dengan penuntasan penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya dan penghargaan yang setinggi-tingginya sembari penulis memohon kepada Allah SWT bagi mereka, semoga dibalas dengan pahala berlimpah ganda dan dijadikannya sebagai amal sholeh yang diridhoi-Nya.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi penulis sendiri, aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, 27 Oktober 2020

Muhammad Alitopan

Nim. 0503162218

DAFTAR ISI

PENGESAHAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN	8
A. Kajian Teoritis.....	8
1. Bank Syariah	8
a. Pengertian Bank Syariah	8
b. Landasan Hukum	9
c. Fungsi dan Peranan Bank Syariah	10
d. Tujuan Bank Syariah.....	11
e. Prinsip Bank Syariah.....	11
f. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional.....	13
2. Pembiayaan Bermasalah atau Non Performing Financing	13
a. Pengertian Pembiayaan Bermasalah	13
b. Kriteria Kesehatan Non Performing Financing	14
c. Factor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing	16
d. Prinsip Penilaian Pembiayaan	18
B. Kajian Terdahulu	20
C. Kerangka Teoritis	22

D. Hipotesis Penelitian	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan Penelitian.....	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
C. Jenis dan Sumber Data	24
D. Populasi dan Sampel	25
E. Definisi Operasional Variabel.....	25
F. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data	27
G. Analisis Data.....	27
1. Uji Asumsi Klasik	27
a. Uji Normalitas	28
b. Uji Multikolinearitas	28
c. Uji heteroskedanitas.....	28
d. Uji Autokolerasi	29
2. Analisis Regresi Linier Berganda.....	30
3. Uji Hipotesis.....	30
a. Uji F (Pengujian Secara Simultan)	30
b. Uji t (Pengujian Secara Parsial)	31
c. Uji R ₂ (Koefisien Determinasi)	31
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	33
A. Gambaran Umum Perusahaan.....	33
1. Sejarah Perusahaan	33
2. Visi Misi.....	34
B. Deskripsi Data Penelitian.....	34
1. Uji Deskriptif.....	34
a. Variabel Kewajiban Penyediaan Modal Minimum	35
b. Variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional	36
c. Variabel Pembiayaan Bermasalah	38
2. Uji Asumsi Klasik	39
a. Uji Normalitas	39
b. Uji Multikolinearitas	40

c. Uji Autokolerasi	41
d. Uji Heterokedastisitas	42
3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	44
4. Uji Hipotesis.....	46
a. Uji t (Parsial)	46
b. Uji F (Simultan).....	47
c. Uji Determinasi (R^2)	48
C. Interpretasi Hasil Penelitian	49
BAB V PENUTUP	52
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran-Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Tabel 1.1 : Data Triwulan Vaariabel BNI Syariah 2012-2019	3
2. Tabel 2.1 : Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional	12
3. Tabel 2.2 : Kriteria Kesehatan NPF	14
4. Tabel 2.3 : Kajian Terdahulu	20
5. Tabel 3.1 : Definisi Operasional Variabel	26
6. Tabel 4.1 : Data KPMM.....	35
7. Tabel 4.2 : Hasil Deskriptif.....	36
8. Tabel 4.3 : Data BOPO.....	37
9. Tabel 4.4 : Hasil Deskriptif.....	37
10. Tabel 4.5 : Data Pembiayaan Bermasalah.....	38
11. Tabel 4.6 : Hasil Deskriptif.....	38
12. Tabel 4.7 : Uji Normalitas	39
13. Tabel 4.8 : Uji Multikolinearitas.....	41
14. Tabel 4.9 : Uji Autokolerasi	42
15. Tabel 4.10 : Uji Heterokedastisitas.....	44
16. Tabel 4.11 : Analisis Regresi Linier Berganda.....	45
17. Tabel 4.12 : Uji t	46
18. Tabel 4.13 : Uji F	48
19. Tabel 4.14 : Koefisien Determinasi (R^2)	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Gambar 2.1 : Kerangka Teoritis	22
2. Gambar 4.1 : Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual ...	40
3. Gambar 4.2 : Scatterplot.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembang industri perbankan maka semakin baik pula pertumbuhan ekonomi Negara tersebut. Bank Sebagai Lembaga keuangan berfungsi untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam rangka pemerataan. Perbankan syariah salah satu lembaga keuangan yang memiliki pengaruh besar dalam roda perekonomian masyarakat. Dengan berjalannya waktu, bank telah menjadi sebuah kebutuhan hidup manusia.

Undang-undang terbaru mengenai Perbankan syariah adalah Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 pada Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (UU No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 1).¹ Bank Syariah sebagai lembaga Intermediasi masyarakat memiliki yang sangat penting. Tugas dari bank syariah sebagai lembaga intermediasi adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kepada masyarakat yang memerlukannya. Salah satu kegiatan Bank syariah sebagai lembaga intermediasi adalah melakukan kegiatan pembiayaan, yaitu Menyalurkan dana atau memberikan pinjaman kepada Orang- orang yang Membutuhkan dana.²

Menurut Sutan Remy Shahdeiny, Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai intermediasi yaitu mengerahkan dana dari Masyarakat dan menyalurkan kembali dana- dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan tanpa berdasarkan prinsip bunga, melainkan berdasarkan prinsip syariah.³ Pembiayaan bermasalah pada perbankan konvensional tercermin dari rasio NPL (*non performing loan*), sedangkan risiko

¹Undang-Undang No.21 Tahun 2008, *Tentang Ketentuan Umum Perbankan Syariah*, Pasal 1 ayat 1

²Muhammad, *Manajemen pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.2016. Hlm 39

³Sutan remy Sjahdeini, *Perbankan Islam*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafitri, cet ke-3, 2007 hal 1

pembiayaan pada perbankan syariah tercermin dari rasio NPF (*non performing financing*). Pembiayaan bermasalah timbul akibat dari pihak debitur atau peminjam tidak dapat mengembalikan pinjamannya kepada bank ataupun pembayaran setiap jatuh tempo kurang lancar. Pembiayaan bermasalah dicatat biaya pada bank yang kemudian dapat menambah kerugian bagi pihak bank.

Pembiayaan Merupakan Aktivitas Bank Syariah dalam menyalurkan dana kepada pihak lain selain bank berdasarkan prinsip syariah. Penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh pemilik dana kepada pengguna dana. Dengan demikian, semakin tinggi pembiayaan yang diberikan maka semakin tinggi pula resiko pembiayaan yang akan ditanggung bank syariah.

Pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank syariah kepada masyarakat juga berpotensi timbulnya kredit atau pembiayaan bermasalah yang dalam dunia perbankan syariah dikenal dengan istilah *Non Performing Finance* (NPF). *Non Performing Finance* (NPF) merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas assetbank dalam Mengelola penyaluran pembiayaan. Penilaian kualitas Aset merupakan penilaian terhadap kondisi asset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit, Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang system penilaian tingkat kesehatan Bank Umum dan Bank Syariah, semakin tinggi nilai NPF (di atas 5%), maka bank tersebut tidak sehat.⁴Pembiayaan bermasalah banyak disebabkan karena analisis pembiayaan yang keliru dan buruknya karakter nasabah. Penyebab lain muncul dari faktor eksternal, yaitu kegagalan bisnis dalam dan ketidakmampuan manajemen. Kegagalan strategi perbankan syariah pembiayaan korporasi semakin meningkatnya *Non Performing Financing* (NPF).⁵

⁴Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

⁵Bambang Rianto, Rustam, "*Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*". Salemba Empat, Jakarta, 2013.

Berikut ini adalah data triwulan setiap variable pada BNI Syariah 2012-2019 (satuan %)

Tabel 1.1
Data triwulan variabel

TAHUN	Variabel			
	KPMM	BOPO	NPF	
2012	I	19,10	91,20	4,27
	II	17,67	92,81	2,45
	III	16,68	86,46	2,33
	IV	14,22	85,39	2,02
2013	I	14,14	82,95	2,13
	II	19,12	84,44	2,11
	III	16,84	84,06	2,06
	IV	16,54	83,94	1,86
2014	I	15,89	89,41	1,96
	II	14,53	90,36	2,00
	III	19,35	90,54	1,99
	IV	18,43	89,90	1,86
2015	I	18,45	88,87	2,22
	II	15,11	90,39	2,42
	III	15,38	91,60	2,54
	IV	15,48	89,63	2,53
2016	I	15,85	85,37	2,77
	II	15,56	85,88	2,90
	III	15,82	86,28	3,03
	IV	14,92	86,88	2,94
2017	I	14,44	87,29	3,16
	II	14,33	86,50	3,38
	III	14,90	87,62	3,29
	IV	20,14	87,62	2,89
2018	I	19,42	86,53	3,18
	II	19,24	85,43	3,04
	III	19,22	85,49	3,08
	IV	19,31	85,37	2,93
2019	I	18,23	82,96	2,90
	II	18,38	79,65	3,03
	III	18,73	80,67	3,05
	IV	18,88	81,26	3,33

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK

Pada 2012 triwulan 1 sampai 2014 triwulan 4 nilai NPF cenderung menurun, dimana pada 2015 triwulan 1 sampai triwulan 4 2019 terjadi kenaikan NPF yang cenderung tinggi mencapai angka 3.33%. Dan nilai NPF tertinggi terjadi pada tahun 2012 pada triwulan 1, yaitu mencapai 4.27% sepanjang tahun 2012-

2019. Nilai NPF yang tinggi di tahun 2012 tersebut masih di bawah ambang batas NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%.

Pada tahun 2012 nilai NPF dari triwulan 1 sampai 4 yang diberikan BNI Syariah terus mengalami penurunan, hal ini sudah sejalan dengan nilai KPMM yang juga mengalami penurunan dari triwulan 1 sampai 4. Tetapi tidak sejalan dengan nilai BOPO, dimana pada tahun tersebut nilai BOPO malah mengalami kenaikan pada triwulan 2 dan turun pada triwulan 3 & 4. Hal ini bertentangan dengan teori yang mengatakan bahwa Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Artinya pada triwulan 2 saat NPF mengalami penurunan seharusnya BOPO juga mengalami penurunan.

Pada tahun 2015 dan 2016 data NPF mengalami kenaikan yang sama pada triwulan 1 sampai 3 lalu mengalami penurunan pada triwulan 4. Sedangkan data KPMM menunjukkan mengalami penurunan secara bersamaan pada triwulan 2 dan meningkat pada triwulan 3 & 4. Dan data BOPO menunjukkan data yang sesuai terhadap NPF pada tahun 2015 dan ditahun 2016 BOPO malah mengalami kenaikan terus dari triwulan 1 sampai triwulan 4.

Pada tahun 2019 nilai NPF terus meningkat pada setiap triwulan hal tersebut sejalan dengan nilai KPMM yang juga mengalami peningkatan setiap triwulan. Namun tidak sejalan dengan BOPO yg mengalami penurunan pada triwulan 2 dan terus meningkat sampai triwulan 4. Dari data diatas dapat dilihat bahwa data bersifat fluktuasi. Dan terjadi kesenjangan antara data dan teori yang ada.

Penyebab pembiayaan bermasalah dari internal bank terkait kecukupan modal bank yang diproksikan dengan KPMM atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Firdaus (2015) dan Fitrianti (2016), menyimpulkan bahwa KPMM berpengaruh signifikan dan positif terhadap pembiayaan bermasalah. Dalam penelitian Fitrianti (2016) menyimpulkan bahwa semakin tinggi KPMM maka semakin besar pula modal yang dimiliki, dengan banyaknya modal yang dimiliki maka aktivitas bank dalam menyalurkan kredit/pembiayaan juga mengalami

peningkatan sehingga akan memperbesar tingkat terjadinya pembiayaan bermasalah. Sedangkan menurut Akbar (2016) dan Haifa (2015) menyimpulkan bahwa KPMM memiliki pengaruh negatif terhadap NPF. Artinya semakin besar modal yang dimiliki suatu bank maka akan semakin kecil peluang terjadinya NPF.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pembiayaan Operasional (BOPO) juga menjadi faktor penentu kondisi risiko pembiayaan bank. Berdasarkan penelitian Lidyah (2016) dan Alissanda (2015) menyebutkan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif terhadap NPF, hal ini dijelaskan oleh Lidyah (2016) bahwa semakin tinggi rasio BOPO maka kualitas pembiayaan akan berkurang sehingga hal tersebut juga dapat menyebabkan meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah dikarenakan total pembiayaan yang berkurang. Lain halnya dalam penelitian Purnamasari & Musdholifah (2016) menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap NPF. Hasil penelitiannya tidak sesuai dengan teori efisiensi, bahwa semakin baik rasio BOPO menunjukkan semakin baik tingkat efisiensi pengelolaan operasional bank sehingga dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi. Peningkatan keuntungan ini mencerminkan kualitas pembiayaan yang meningkat, sehingga akan menurunkan pembiayaan bermasalah.⁶

Berdasarkan dari data yang diuraikan di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih jauh dengan mengadakan penelitian yang berjudul ***“PENGARUH KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM DAN BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH (NPF) PADA BNI SYARIAH TAHUN 2012-2019”***

⁶Kurnia,Rahmawati,“*pengaruh faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah padabank umum syariah di indonesia periode 2010-2016*” (Jakarta: UIN Jakarta, 2017), hal 8

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang hendak diteliti adalah:

1. Pembiayaan bermasalah banyak disebabkan karena analisis pembiayaan yang keliru dan buruknya karakter nasabah.
2. Pembiayaan bermasalah banyak disebabkan kegagalan bisnis dan ketidakmampuan manajemen untuk membaca karakter nasabah.
3. KPMM dan BOPO dapat mempengaruhi tingginya terjadinya pembiayaan bermasalah dalam BNI Syariah.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu dibatasi ruang lingkup Penelitian agar tidak terjadi penyimpangan sasaran. Maka penelitian ini dibatasi pada pembahasan tentang pengaruh KPMM dan BOPO yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada BNI Syariah Periode 2012-2019.

D. Perumusan Masalah

1. Apakah Kewajiban Penyediaan Modal Minimum berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah pada BNI Syariah?
2. Apakah Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah pada BNI Syariah?
3. Apakah Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Beban Operasional Pendapatan Operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah BNI Syariah?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum terhadap Pembiayaan Bermasalah pada BNI Syariah.
- b. Untuk mengetahui Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap Pembiayaan Bermasalah pada BNI Syariah.

- c. Untuk mengetahui Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Beban Operasional Pendapatan Operasional pada Pembiayaan Bermasalah pada BNI Syariah secara simultan.

5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi beberapa pihak mengenai pengaruh beberapa rasio keuangan pada Bank BNI Syariah, sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Diharapkan penulis mendapatkan tambahan pengetahuan yang selama ini hanya didapat penulis secara teoritis, dan penulis mengharapkan dapat menambahkan ilmu bermanfaat dan penulis mengetahui bagaimana kondisi kesehatan BNI Syariah terutama kondisi penyebab-penyebab pembiayaan bermasalah di BNI Syariah.

2. Bagi pihak BNI Syariah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah baik dari faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pembanding bagi lembaga keuangan syariah dalam mengatur dan mengimplementasikan program-program pembiayaan yang akan di jalankan.

3. Bagi penelitian Selanjutnya

Dapat melihat memahami tentang penelitian ini sehingga mengetahui bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan pembiayaan itu bermasalah. Dan bisa membandingkan faktor-faktor yang menyebabkan pembiayaan itu bermasalah dari tahun ke tahun. Dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teoritis

1. Bank Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Definisi bank syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik dalam penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah. (Rodoni dan Hamid, 2008:14). Bank Islam atau bank syariah menurut M. Syafi'i Antonio (2002:13) adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan bunga. Bank syariah atau biasa disebut bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan/perbankan uang operasional dan produknya dikembangkan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW.

Menurut ketentuan Undang-undang No.21 Tahun 2008 pasal 1 ayat 2, pengertian bank adalah sebagai berikut:¹

“Bank adalah usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.”

Bank syariah adalah bank yang dapat melaksanakan aktivitasnya dalam pemberian jasa dan lainnya berdasarkan prinsip syariah Islam, seperti menghindari penggunaan instrumen bunga (*riba*) dan beroperasi dengan prinsip bagi hasil, sedangkan menurut Undang-undang No.21 tahun 2008 pasal 1 ayat 7 disebutkan bahwa bank syariah adalah sebagai berikut:²

“Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.”

¹Undang-Undang No.21 Tahun 2008, *Tentang Ketentuan Umum Perbankan Syariah*, Pasal 1 ayat 2

²*Ibid*, ayat 7

Menurut Sudarsono, Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit atau pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah³ .

b. Landasan Hukum

Pada dasarnya, pendirian Bank Syariah mempunyai tujuan yang utama. Yang pertama yaitu menghindari riba dan yang kedua yaitu mengamalkan prinsip-prinsip Syariah dalam perbankan.

Di dalam Al-Qur'an, beberapa ayat yang menyinggung tentang pelanggaran riba, di antaranya sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.” (Q.S. Al-Baqarah: 278)⁴

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S. An-Nisa: 29)⁵

“Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).” (Q.S. Ar-Rum: 39)⁶

³Sudarsono, dkk. *“Bank dan Lembaga Keuangan Syariah”*. Edisi Keempat, Ekonisia, Yogyakarta, 2012. Hal 29

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009)

⁵*Ibid*

⁶*Ibid*

Selanjutnya, hadits yang terkait dengan pelarangan riba, Salah satunya sebagai berikut:

“Rasulullah SAW melaknat orang yang memakan riba, orang yang memberi makan riba, penulis dan saksi riba. Kemudian mereka bersabda: mereka semua adalah sama.” (HR. Muslim)

c. Fungsi dan Peranan Bank Syariah

Berdasarkan pasal 4 UU nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bahwa Bank Syariah Wajib Menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat sesuai prinsip syariah. Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Bank Syariah mempunyai fungsi yang berbeda dengan Bank Konvensional. Fungsi dan Peran bank Syariah diantaranya tercantum dalam pembukaan standars akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*) sebagai berikut:⁷

1. Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah
2. Investor sebagai investor bank syariah melakukan penyaluran dana melalui kegiatan investasi dengan prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa.
3. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan-kegiatan, atau jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.
4. Pelaksanaan kegiatan sosial sebagai ciri yang melekat pada keuangan syariah berfungsi sebagai pengelola dana sosial untuk menghimpun dan penyaluran zakat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

⁷AAOIFI, *Accounting and Auditing Standards For Islamic Financial Institutions* 1419H-1998, Manama: AAOIFI, 1998

d. Tujuan Bank Syariah

Menurut Sudarsono, Bank syariah mempunyai beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut: ⁸

1. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalat secara Islam, khususnya *Muamalah* yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis usaha lainnya yang mengandung unsur *Gharar* (tipuan).
2. Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
3. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif menuju terciptanya kemandirian usaha.
4. Untuk menanggulangi masalah kemiskinan, yang pada umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang.
5. Untuk menjaga kestabilan ekonomi dan moneter. Dengan aktivitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi diakibatkan adanya inflasi.
6. Untuk menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap bank non syariah.

e. Prinsip Bank Syariah

Menurut Antonio, prinsip-prinsip bank syariah adalah sebagai berikut:

1. Prinsip titipan atau simpanan (*Depositary/Al-wadiah*). Adalah akad penitipan barang atau uang antara pihak yang mempunyai uang atau barang dengan pihak yang diberi kepercayaan dengan tujuan untuk menjaga keselamatan, keamanan, serta keutuhan barang atau uang tersebut.

⁸Muhammad Syafi'I Antonio. "*Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*". Gema Insani Press, Jakarta, 2006. Hal 83

Berdasarkan jenisnya wadiah terdiri dari *Wadiah Yad Amanah* dan *Wadiah Yad Damanah*.

2. Prinsip Bagi Hasil (*Profit Sharing*). Adalah suatu prinsip penetaan imbalan yang diberikan kepada masyarakat sehubungan dengan penggunaan atau pemanfaatan dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Besarnya imbalan yang diberikan berdasarkan kesepakatan bersama dalam perjanjian tertulis antara bank dan nasabahnya. Berdasarkan jenisnya prinsip bagi hasil terdiri dari *Al-musyarakah*, *Al-mudharabah*, *Al-muzaraah* dan *Al-musaqah*.
3. Prinsip jual beli (*Sale and Purchase*). Adalah suatu prinsip penetapan imbalan yang akan diterima bank sehubungan dengan penyediaan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan, baik untuk keperluan investasi maupun modal kerja, juga termasuk kegiatan usaha jual beli, dimana dilakukan pada waktu bersamaan baik antara penjual dengan bank maupun dengan nasabah sebagai pembeli, sehingga bank tidak memiliki persediaan barang yang dibiayainya. Berdasarkan jenisnya prinsip jual beli terdiri dari *Al-murabahah*, *Al-salam* dan *Al-isthisna*.
4. Prinsip sewa (*Operation Lease and Finacial Lease*). Prinsip ini secara garis besar terbagi dua jenis yaitu *Al-Ijarah* adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jas, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri dan *Ijarah wa iqtina* adalah akad sewa-menyewa barang antara bank (*muaajir*) dengan penyewa (*mustajir*) yang diikuti janji bahwa pada saat yang ditentukan kepemilikan barang sewaan akan berpindah kepada *mustajir*.
5. Prinsip jasa (*Fee Based Servises*). Adalah suatu prinsip penetapan imbalan sehubungan dengan kegiatan usaha lain bank syariah yang lazim dilakukan terdiri dari *Al-kafalah*, *Al-hiwalah*, *Al-wakalh*, *Ar-rahn*, *Al-qordul*, *Al-hasan*, *Sharf* dan *Ujr*.

f. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Berikut ini beberapa perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional seperti ditunjukkan pada tabel : (Ascarya, 2008:33)

Tabel 2.1
Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

No	Karakteristik	Bank Syariah	Bank Konvensional
1	Dewan Pengawas Syariah	Memiliki DPS untuk mengawasi bank syariah tetap pada prinsip syariah	Tidak mengenal dewan sejenis
2	<i>Business Framework</i>	Seluruh aktivitas harus comply dengan syariah	Tidak comply syariah
3	Sistem Pendanaan	Prinsip titipan dan bagi hasil dengan metode revenue sharing, bank terhindar dari <i>negative spread</i>	Konsep bunga bank, bank memiliki risiko <i>negative spread</i>
4	Sistem pembiayaan	Dengan akad bagi hasil, jual beli, sewa	Konsep kredit dengan prinsip bunga
5	<i>Maisir, Gharar, Riba</i>	Tegas, melarang	Produk masih menggunakan sistem bunga (<i>riba</i>)
6	Denda	Diakui sebagai dana kebajikan	Sebagai pendapatan
7	Dana social	Sebagai unit pengumpul zakat	Tidak ada aktivitas ini, kecuali bersifat insidentil

2. Pembiayaan Bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF)

a. Pengertian Pembiayaan Bermasalah

Menurut Wiraatmadja, pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang tidak dapat atau berpotensi untuk tidak mampu mengembalikan pembiayaan berdasarkan syarat-syarat yang telah disetujui dan ditetapkan bersama secara tiba-tiba tanpa menunjukkan tanda-tanda terlebih dahulu.

Sedangkan menurut Arifin pembiayaan dikatakan bermasalah jika bank benar-benar tidak mampu menghadapi risiko yang ditimbulkan oleh pembiayaan tersebut berupa pengembalian cicilan pokok dan keuntungan dari pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukannya.⁹

Rasio NPF atau rasio pembiayaan bermasalah menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Pembiayaan dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.¹⁰

b. Kriteria Kesehatan *Non Performing Financing*(NPF)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 5/7/PBI/2003 Pasal 3 kualitas pembiayaan ditetapkan menjadi menjadi 4 (empat) golongan yaitu lancar, kurang lancar, diragukan dan macet. Besar rasio NPL atau NPF yang diperbolehkan Bank Indonesia adalah maksimal 5%. Jika melebihi angka 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan (Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS Tahun 2007).¹¹

⁹Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Azkia Publisher, 2009), hlm.263

¹⁰ Iswi Hariyani, *Restrukturisasi & Penghapusan Kredit Macet*, (Jakarta: PT Eex media Komputindo, 2010), hlm. 52

¹¹Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS Tahun 2007

Tabel 2.2
Kriteria Kesehatan NPF

Nilai	NPF	Predikat
1	$NPF > 2\%$	Sehat
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BINo 9/24/Dpbs

NPF bertujuan untuk mengukur tingkat permasalahan Pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas Pembiayaan bank syariah semakin buruk. NPF dinilai dengan kriteria penilaian peringkat yang terdiri dari peringkat 1 (satu) hingga peringkat 5 (lima). NPF mendapat Peringkat 1 (satu) jika NPF lebih kecil dari 2%. NPF mendapat peringkat 2 (dua) jika NPF berkisar antara 2% hingga 5%. Peringkat 3 (tiga) jika NPF berada diantara 5% hingga 8%. Peringkat 4 (empat) jika NPF berada diantara 8% hingga 12%. Dan Peringkat yang paling buruk yaitu peringkat 5 (lima) jika NPF lebih besar dari 12%.¹² Masyhud Ali menambahkan rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Non Performing Financing (NPF) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil Non Performing Financing (NPF), maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank

¹²Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah

melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko pembiayaan.¹³ Rasio NPF ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio NPF} = (\text{NPF} / \text{Total Pembiayaan}) \times 100\%$$

c. Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing

1) Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Menurut Arthesa dan Handiman, *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum* adalah ketentuan permodalan, yaitu rasio minimum perbandingan antara modal risiko dengan aktiva yang mengandung risiko.¹⁴

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum* adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.¹⁵

KPMM juga dijadikan tolak ukur menilai kesehatan bank, artinya jika KPMM berada dibawah 8% maka sector permodalan bank tersebut tidak sehat. Ketentuan KPMM minimal 8% diadopsi oleh Bank Indonesia yang menetapkan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012 Tentang KPMM Bank Umum.¹⁶

Berdasarkan definisi di atas, dapat diartikan *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum* (KPMM) adalah rasio kecukupan modal bank yang diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Secara matematis KPMM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{KPMM} = \frac{\text{MODAL}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

¹³Masyhud Ali, *Asset Liability Management : Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2004.), hlm. 4

¹⁴Arthesa Ade dan Edia Handiman. “*Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*”, PT. Indeks, Jakarta, 2006.

¹⁵Kuncoro, Mudrajad. “*Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*”. BPFE, Yogyakarta, 2002.

¹⁶ Surat Edaran No. 14/18/PBI/2012 Tentang *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*

Modal terdiri dari jumlah modal inti dan modal pelengkap. Sedangkan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 100%. ATMR ini menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup.

2) Beban Operasional dan Pendapatan Operasional

Menurut Kuncoro, BOPO merupakan rasio biaya operasional per pendapatan operasional, yang menjadi *proxye* efisiensi operasional seperti yang biasa digunakan oleh Bank Indonesia.¹⁷

Sedangkan menurut Dahlan Siamat, rasio biaya efisiensi (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan nasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya.¹⁸

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan manajemen bank dilihat dari efisiensi kinerja dalam mengelola Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional. Biaya Operasional terhadap Pembiayaan Operasional (BOPO) dapat dihitung dengan rumus, sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional} \times 100\%}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan jika semakin kecil nilai BOPO, maka kinerja perusahaan semakin efisien dan membuat keuntungan yang diperoleh lebih besar. Sebaliknya, jika nilai BOPO semakin besar, maka kinerja perusahaan semakin tidak efisien dan membuat penurunan pada keuntungan.

¹⁷Kuncoro, Mudrajad. “*Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*”. BPF, Yogyakarta, 2002, hlm. 34

¹⁸Siamat, Dahlan. “*Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter & Perbankan*”. Edisi 5, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005. Hal 56

d. Prinsip Penilaian Pembiayaan

Analisis pembiayaan merupakan suatu proses analisis yang dilakukan oleh bank syariah untuk menilai suatu permohonan pembiayaan yang telah diajukan oleh calon nasabah. Dengan melakukan analisis permohonan pembiayaan, bank syariah akan memperoleh keyakinan bahwa proyek yang akan dibiayai layak (*feasible*).

Bank melakukan analisis pembiayaan dengan tujuan untuk mencegah secara dini kemungkinan terjadinya default oleh nasabah. Analisis pembiayaan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi bank syariah dalam mengambil keputusan untuk menyetujui atau menolak permohonan pembiayaan. Analisis yang baik akan menghasilkan keputusan yang tepat. Analisis pembiayaan merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan sebagai acuan bank syariah untuk meyakini kelayakan atas permohonan pembiayaan oleh nasabah.

Beberapa prinsip dasar yang perlu dilakukan sebelum memutuskan permohonan pembiayaan yang diajukan oleh calon nasabah antara lain dikenal dengan prinsip 5 C. Penerapan prinsip dasar dalam pemberian pembiayaan serta analisis yang mendalam terhadap calon nasabah, perlu dilakukan oleh bank syariah agar bank tidak salah memilih dalam menyalurkan dananya sehingga dana yang disalurkan kepada nasabah dapat terbayar kembali sesuai dengan jangka waktu yang diperjanjikan. Adapun penjelasan untuk analisis dengan 5 C pembiayaan adalah sebagai berikut:¹⁹

a. Character

Menggambarkan watak dan kepribadian calon nasabah. Bank perlu melakukan analisis terhadap karakter calon nasabah dengan tujuan untuk mengetahui bahwa calon nasabah mempunyai keinginan untuk memenuhi kewajiban membayar kembali pembiayaan yang telah diterima hingga lunas. Bank ingin meyakini *willingness to repay* dari calon nasabah, yaitu keyakinan bank terhadap kemauan calon nasabah mau memenuhi kewajibannya sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan. Bank ingin mengetahui bahwa calon

¹⁹Ismail, (2011). Perbankan Syariah. Jakarta: Kencana. h.119-125

nasabah mempunyai karakter yang baik, jujur, dan mempunyai komitmen terhadap pembayaran kembali pembiayaannya.

b. Capacity

Analisis terhadap capacity ini ditujukan untuk mengetahui kemampuan keuangan calon nasabah dalam memenuhi kewajibannya sesuai jangka waktu pembiayaan. Bank perlu mengetahui dengan pasti kemampuan keuangan calon nasabah dalam memenuhi kewajibannya setelah bank syariah memberikan pembiayaan. Kemampuan keuangan calon nasabah sangat penting karena merupakan sumber utama pembayaran. Semakin baik kemampuan keuangannya, maka semakin baik kemungkinan kualitas pembiayaan, artinya dapat dipastikan bahwa pembiayaan yang diberikan bank syariah dapat dibayar sesuai dengan jangka waktu yang diperjanjikan.

c. Capital

Capital atau modal yang perlu disertakan dalam objek pembiayaan perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam. Modal merupakan jumlah modal yang dimiliki oleh calon nasabah atau jumlah dana yang akan disertakan dalam proyek yang dibiayai. Semakin besar modal yang dimiliki dan disertakan oleh calon nasabah dalam objek pembiayaan akan semakin meyakinkan bagi bank akan keseriusan calon nasabah dalam menhajukan pembiayaan dan pembayaran kembali.

d. Collateral

Merupakan agunan yang diberikan oleh calon nasabah atas pembiayaan yang diajukan. Agunan merupakan sumber pembayaran kedua. Dalam hal nasabah tidak dapat membayar angsurannya, maka bank syariah dapat melakukan penjualan terhadap agunan. Hasil penjualan agunan digunakan sebagai sumber pembayaran kedua untuk melunasi pembiayaannya. Bank tidak akan memberikan pembiayaan yang melebihi dari nilai agunan, kecuali untuk pembiayaan tertentu yang dijamin pembayarannya oleh pihak tertentu. Dalam analisis agunan, faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan adalah purnajual dari agunan yang diserahkan kepada bank. Bank syariah perlu mengetahui minat pasar terhadap agunan yang diserahkan oleh calon nasabah. Bila agunan merupakan barang yang

diminati oleh banyak orang (marketable), maka bank yakin bahwa agunan yang diserahkan calon nasabah mudah diperjualbelikan. Pembiayaan yang ditutup oleh agunan yang purnajualnya bagus, risikonya rendah.

e. Condition

Merupakan analisis terhadap kondisi perekonomian. Bank perlu mempertimbangkan sektor usaha calon nasabah dikaitkan dengan kondisi ekonomi. Bank perlu melakukan analisis dampak kondisi ekonomi terhadap usaha calon nasabah di masa yang akan datang untuk mengetahui pengaruh kondisi ekonomi terhadap calon nasabah.

B. Kajian Terdahulu

Tabel 2.3
Kajian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	Mutamimah dan Siti Nur Chasanah (2012) ²⁰	Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan NPF Bank Umum Syariah Di Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> Pertumbuhan GDP riil dan Kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF. Pertumbuhan rasio return pembiayaan profit loss sharing terhadap return total pembiayaan berpengaruh negative tidak signifikan terhadap NPF. 	Variable yang digunakan adalah NPF Metode penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif Sekunder	Sampel yang digunakan adalah BUS di Indonesia Variable yang digunakan adalah GDP riil dan Kurs
2.	Rika Lidyah (2016) ²¹	“Dampak Inflasi, BI Rate, CAR, BOPO Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”	<ul style="list-style-type: none"> Variabel BI Rate dan BOPO secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan terhadap NPF. Sedangkan variabel CAR dan inflasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap NPF. 	Variable yang digunakan adalah BOPO dan NPF Metode penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif Sekunder	Sampel yang digunakan adalah BUS di Indonesia Variable yang digunakan BI Rate, Inflasi
3.	Dandi Gustian Alissanda (2015) ²²	“Pengaruh CAR, BOPO dan FDR	<ul style="list-style-type: none"> CAR dan BOPO memiliki pengaruh 	Variable yang digunakan	Sampel yang digunakan

²⁰ Mutamimah dan Siti Nur Chasanah, *Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan NPF Bank Umum Syariah Di Indonesia*, 2012

²¹ Rika Lidyah, *Dampak Inflasi, BI Rate, CAR, BOPO Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, 2016

		Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013”	yang signifikan terhadap tingkat NPF sedangkan FDR tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat NPF pada Bank Umum Syariah.	adalah BOPO dan NPF Metode penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif Sekunder	adalah BUS di Indonesia Tahun 2012-2013 Variabel yang digunakan yaitu FDR
4.	Amalia Eka Purnamasari dan Musdholifah (2016) ²³	“Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015”	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan PDB, nilai tukar, dan CAR tidak berpengaruh negative terhadap risiko pembiayaan (NPF). • Inflasi dan BOPO tidak berpengaruh positif terhadap risiko pembiayaan (NPF). ROA berpengaruh negatif terhadap risiko pembiayaan (NPF). • Dan ukuran bank berpengaruh positif terhadap risiko pembiayaan (NPF) pada Bank Umum Syariah selama. 	Variable yang digunakan adalah BOPO dan NPF Metode penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif Sekunder	Sampel yang digunakan adalah BUS di Indonesia Tahun 2012-2015 Variabel yang digunakan yaitu ROA, Kurs dan CAR
5.	Atikah Nur Fitrianti (2016) ²⁴	“Pengaruh Faktor Internal (CAR, LDR, dan BOPO) serta Faktor Eksternal (GDP dan Inflasi) Terhadap <i>Non Performing Loan</i> ” (Studi Pada BRI, BNI, dan Bank Mandiri Periode 2002-2004)	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat CAR, LDR, BOPO dan GDP berpengaruh positif terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL). • Sedangkan, Tingkat Inflasi tidak berpengaruh positif terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL). 	Variabel yang digunakan adalah CAR, BOPO Metode Penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif Sekunder	Sampel yang digunakan adalah Bank Mandiri Periode 2002-2004 Variabel yang digunakan adalah LDR, GDP

²² Dandi Gustian Alissanda, *Pengaruh CAR, BOPO dan FDR Terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013*, 2015

²³ Amalia Eka Purnamasari dan Musdholifah, *Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015*, 2016

²⁴ Atikah Nur Fitrianti, *Pengaruh Faktor Internal (CAR, LDR, dan BOPO) serta Faktor Eksternal (GDP dan Inflasi) Terhadap Non Performing Loan” (Studi Pada BRI, BNI, dan Bank Mandiri Periode 2002-2004*, 2016

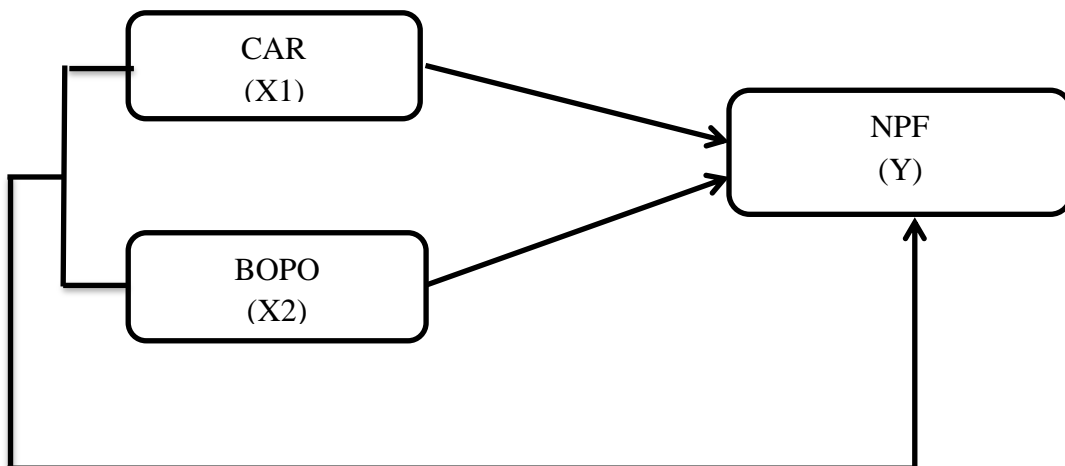
C. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah kerangka penalaran yang terdiri dari konsep-konsep atau teori yang menjadi acuan penelitian.²⁵

Non Performing Financing perbankan syariah dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Beban Operasional Pendapatan Operasional.

Penelitian ini untuk mengetahui dan menguji secara empiris *KPMM* dan *BOPO* terhadap Pembiayaan Bermasalah secara simultan dan parsial pada PT. BNI Syariah 2012-2019.

Variabel bebas terdiri dari *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum* (X1), dan *BOPO* (X2) sedangkan variable terikat yaitu Pembiayaan Bermasalah (Y). Maka kerangka berfikir dapat disusun sebagai berikut .



Gambar 2.1
Kerangka Teoritis

²⁵Azhari Akmal Tarigan, et.al., Buku Panduan Penulisan Skripsi, (Medan: FEBI Press,2015), h. 18

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesa adalah jawaban sementara atas penelitian yang masih mengandung kemungkinan benar atau salah²⁶ Berdasarkan kerangka teoritis di atas, maka hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. H_{01} : *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (CAR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Pembiayaan Bermasalah (NPF)*
 H_{a1} : *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (CAR)* berpengaruh signifikan terhadap *Pembiayaan Bermasalah (NPF)*
2. H_{02} : *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Pembiayaan Bermasalah (NPF)*
 H_{a2} : *Beban Operasional dan Pendapatan Operasioanal (BOPO)* berpengaruh terhadap *Pembiayaan Bermasalah (NPF)*
3. H_{03} : *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Beban Operasional Pendapatan Operasional* tidak berpengaruh secara simultan terhadap *Pembiayaan Bermasalah (NPF)*
 H_{a3} : *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Beban Operasional Pendapatan Operasional* berpengaruh secara simultan terhadap *Pembiayaan Bermasalah (NPF)*

²⁶ Ibid, h. 18

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menekankan pada pengujian teori-teori atau hipotesis-hipotesis melalui pengukuran variable-variabel penelitian dalam angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statis dan permodelan sistematis. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang sistematis menelaah bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya.¹ Jenis penelitian ini berdasarkan tingkat eksplansinya yaitu penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara satu atau beberapa variabel dengan variabel lain. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh KPMM dan BOPO terhadap Pembiayaan Bermasalah.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu penelitian dimulai dari bulan Januari 2020 sampai dengan Oktober 2020 Data diambil langsung di web resmi OJK yaitu *www.ojk.go.id* dan web resmi BNI Syariah yaitu: *www.bnisyariah.co.id*

C. Jenis dan Sumber Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yaitu metode dengan data yang diukur dalam skala numerik (angka). Metode kuantitatif juga disebut *metode discovery* karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain yang biasanya sudah dalam bentuk publikasi dan terdokumentasi.² Sumber data dalam penelitian ini adalah dari berbagai sumber buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang mendukung

¹Azhari Akmal Tarigan, et.al., Metodologi Penelitian Ekonomi Islam, (Medan: La-Tansa Press, 2011), h.47.

² Handryadi Suryani, Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam, (Jakarta: Prenadamedia Group: 2015), h.171

penelitian.³ Dengan jenis data time series (data runtut) maka data penelitian ini diperoleh dari laporan Keuangan PT. BNI Syariah 2012-2019.

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya⁴. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/ subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan BNI Syariah tahun 2012 sampai 2019.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *Purposive Sampling*, yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga dapat dijadikan sebagai sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 32 sampel, diambil dari laporan keuangan triwulan BNI Syariah tahun 2012- 2019.

E. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen, yakni sebagai berikut.

1. Variabel Dependen (Y). Variabel dependen atau yang sering disebut sebagai variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau dikenal juga sebagai variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel

³ Anwar Sanusi, Metodologi Penelitian Bisnis, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), h.104.

⁴Nur Ahmadi Bi Rahmani, Metode Penelitian Ekonomi, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2016), h.31.

independen⁵ . Besarnya perubahan pada variabel ini tergantung dari besaran variabel bebas atau independen.

2. Variabel Independen (X) adalah variabel-variabel yang mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya dependen (terikat).⁶ Berikut tabel definisi operasional variabel, yaitu:

Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Ukur
1	Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)	Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) merupakan rasio kecukupan modal yang berkaitan dengan penyediaan modal yang diperlukan untuk menutup resiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar dana berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK).	1. Modal 2. Aktiva Tertimbang	$KPMM = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$
2	Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola beban operasional agar tidak membengkak.	1. Biaya operasional 2. Pendapatan operasional	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$
3	Pembiayaan Bermasalah (NPF)	Pembiayaan Bermasalah (NPF) adalah rasio yang membandingkan total pembiayaan bermasalah (kurang lancar, diragukan, dan macet) dengan total pembiayaan.	Pembiayaan bermasalah	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$

⁵Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.39

⁶ Ibid, h. 40

F. Teknik Dan Instrument Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data yang tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Metode ini digunakan dalam pengumpulan informasi dan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan suatu kegiatan khusus berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan dan penyebarluasan suatu informasi. Penelitian ini diperoleh dalam bentuk laporan keuangan publikasi pada tahun 2012-2019 yang diakses melalui website resmi OJK yaitu *www.ojk.go.id* dan web resmi BNI Syariah yaitu: *www.bnisyariah.co.id* dan referensi dari jurnal, artikel, buku, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

G. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode data kuantitatif, yaitu dimana data yang digunakan dalam penelitian berbentuk angka dan penelitian ini menganalisis pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap Pembiayaan Bermasalah. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program komputer (software) SPSS.

Berikut ini adalah metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini:

1. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik adalah model regresi yang menghasilkan estimasi linier tidak bias (Best Linier Unbias Estimator/ BLUE). Kondisi ini akan terjadi jika dipenuhi beberapa asumsi, yang disebut dengan asumsi klasik. Asumsi-asumsi dasar tersebut mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi.

a) Uji Normalitas

Pada dasarnya uji normalitas data dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:⁷

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Selain itu juga uji normalitas dapat dilihat dengan menggunakan statistic nonparametik Kolmogorov-Smirnow (K-S). yaitu jika nilai signifikan dari hasil uji Kolmogorov-Smirnow $(K-S) > 0.05$ maka asumsi normalitasnya terpenuhi.⁸

b) Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variable independen manakah yang dijelaskan oleh variable independen lainnya. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat dari nilai VIF menggunakan persamaan $VIF = 1 / \text{tolerance}$. Jika nilai VIF < dari 10 maka tidak terdapat Multikolinearitas.⁹

⁷Imam Ghazali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Edisi Kedua, 2005), h.110.

⁸ Muhammad Sultan. Panduan Praktis Analisis SPSS untuk Manajemen (Keuangan SDM, Pemasaran), (Malang: Fakultas Ekonomi UIN Maliki, 2011), h.124.

⁹Imam Ghazali, Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Edisi Kedua, 2005), h.91.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda disebut Heteroskedastisitas, sedangkan model regresi yang baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas.¹⁰ Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien.

Korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variable bebas. Bila signifikan hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya bila tidak mengandung heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Salah satu asumsi yang harus dipenuhi persamaan model regresi adalah bebas autokorelasi. Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi dapat diketahui dengan menguji statistic Durbin-Waston. Pengambilan keputusan ada atau ditolaknya autokorelasi adalah¹¹ :

- 1) Bila Durbin-Waston berada diantara batas Upper Bound (du) dan $(4-du)$ maka koefisien autokorelasi sama dengan nol (0), berarti tidak ada autokorelasi
- 2) Bila Durbin-Waston lebih kecil dari batas bawah atau lower bound (dl) maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol (>0), berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Bila Durbin-Waston lebih besar dari $(4-dl)$ maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol (<0), berarti ada autokorelasi negative.

¹⁰ Ibid., h.105

¹¹ Ibid., h.96

- 4) Bila Durbin-Waston terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau Durbin-Waston terletak antara (4-du) dan (4-dl) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel atau lebih. Rancangan uji regresi berganda dimaksud untuk menguji bagaimana pengaruh variabel X (X1, X2, X3...dsb) terhadap variabel Y. Analisis ini mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan dependen yang berhubungan positif atau negative dan memprediksi apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen mengalami kenaikan atau penurunan. Adapun formula dari regresi berganda yakni, sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Non Performing Financing (satuan %)

X₁ = Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (satuan %)

X₂ = Beban Operasional Pendapatan Operasional (satuan %)

a = konstanta

b = koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

e = *error term* (kesalahan pengganggu)

3. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus di uji secara empiris. Pengujian hipotesis merupakan prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan yaitu menolak atau menerima hipotesis tersebut. Uji hipotesis statistik dilakukan dengan cara:

- a) Uji F (Pengujian secara simultan)

Pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F ini bisa dijelaskan dengan menggunakan analisis

varian (*analysis of variance* = ANOVA). Dalam varian ini menggunakan signifikansi $\alpha = 0,05$.

H_0 = variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

H_a = variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Apabila tingkat signifikan kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak, hal ini berarti variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara simultan atau bersama-sama. Sebaliknya jika tingkat signifikan lebih dari 0,05 maka H_0 diterima, hal ini berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel-variabel terikatnya.

b) Uji t (Pengujian secara Parsial)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variansi variabel terikat. Pengujian ini digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen. Pada tingkat signifikan $\alpha = 0,05$.

H_0 = Masing-masing variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

H_a = Masing-masing variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Apabila tingkat signifikan kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat. Sebaliknya apabila tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berarti bahwa variabel bebas tidak dapat menerangkan variabel terikatnya secara individual.

c) Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam uji regresi linier berganda dianalisis pula besarnya koefisien regresi (R^2) keseluruhan. (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen atau variabel terikat. (R^2)

digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi berganda. (R^2) mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat kemampuan variabel bebas dalam model regresi tersebut dalam menerangkan variabel terikat. Sebaliknya jika (R^2) mendekati 0 maka semakin lemah variabel bebas menerangkan variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Perusahaan

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (office channelling) dengan lebih kurang 1746 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh Dr. Hasanudin, M.Ag, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan

syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.

Desember 2019, BNI Syariah memiliki 3 Kantor Wilayah dengan cabang BNI Syariah mencapai 68 Kantor Cabang, 218 Kantor Cabang Pembantu, 13 Kantor Kas, 23 Mobil Layanan Gerak dan 58 Payment Point.¹

2. Visi Misi

Visi dan Misi PT. BNI Syariah adalah “*Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja*”. Sedangkan Misi untuk mewujudkan visi tersebut adalah :

1. Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
2. Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
3. Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
4. Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
5. Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Uji Deskriptif

Penelitian ini menganalisis pengaruh kewajiban penyediaan modal minimum dan beban operasional pendapatan operasional terhadap pembiayaan bermasalah pada PT.BNI Syariah. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu analisis mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2019. Alat pengolah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat lunak (software) Komputer SPSS 15 dengan menggunakan metode analisis

¹PT.Bank Bni Syariah, <https://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/tentangbnisyariah/sejarah> . Diakses pada tanggal 9 Oktober 2020

Regresi Linier Berganda dan Asumsi Klasik. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui proses pengolahan dari laporan keuangan PT. Bank BNI Syariah.

a. Variabel Kewajiban Penyediaan Modal Minimum

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) merupakan rasio kecukupan modal bank yang diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). KPMM atau yang biasa disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank, yang menunjukkan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal bank. Berikut data tingkat rasio permodalan atau KPMM triwulan periode 2012 sampai dengan 2019 PT. Bank BNI Syariah :

Tabel 4.1
Data KPMM Periode 2012-2019 (Satuan %)

TRIWULAN	TAHUN							
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
I	19,10	14,14	15,89	18,45	15,85	14,44	19,42	18,23
II	17,67	19,12	14,53	15,11	15,56	14,33	19,24	18,38
III	16,68	16,84	19,35	15,38	15,82	14,90	19,22	18,73
IV	14,22	16,54	18,43	15,48	14,92	20,14	19,31	18,88

Sumber: Laporan Keuangan PT.BNI Syariah (data diolah)

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KPMM_X1	32	2,65	3,00	2,8273	,11629
Valid N (listwise)	32				

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa Kewajiban Penyediaan Modal Minimum mulai triwulan I 2012 – triwulan IV 2019 dapat dideskripsikan dengan jumlah data 32, diperoleh hasil rata-rata dari KPMM sebesar 2,8273 dalam bentuk LN. KPMM tertinggi diperoleh sebesar 20,14% atau 3,00 dalam bentuk LN yang terjadi pada triwulan IV tahun 2017 sedangkan KPMM terendah diperoleh sebesar 14,14% atau 2,65 dalam bentuk LN yang terjadi pada triwulan I 2013. Adapun standar deviasi variabel KPMM sebesar 0,11629 berarti selama pengamatan pada periode triwulan I 2012 – Triwulan IV 2019, terjadi penyimpangan KPMM sebesar 0,11629 dari rata-ratanya. Standar deviasi yang lebih rendah dari nilai mean menunjukkan sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari KPMM terendah dan tertinggi.

b. Variable Beban Operasional Pendapatan Operasional

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. (Dendawijaya, 2005:119) Semakin tinggi rasio BOPO maka kualitas pembiayaan akan berkurang, sehingga hal tersebut juga dapat menyebabkan meningkatnya rasio pembiayaan bermasalah dikarenakan total pembiayaan yang berkurang. Berikut data triwulan tingkat BOPO pada PT. Bank BNI Syariah. periode 2012 sampai dengan 2019 :

Tabel 4.3
Data BOPO Periode 2012-2019 (Satuan %)

TRIWULAN	TAHUN							
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
I	91,20	82,95	89,41	88,87	85,37	87,29	86,53	82,96
II	92,81	84,44	90,36	90,39	85,88	86,50	85,43	79,65
III	86,46	84,06	90,54	91,60	86,28	87,62	85,49	80,67
IV	85,39	83,94	89,90	89,63	86,88	87,62	85,37	81,26

Sumber: Laporan Keuangan PT.BNI Syariah (data diolah)

Tabel 4.4
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO_X2	32	4,38	4,53	4,4612	,03775
Valid N (listwise)	32				

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional mulai triwulan I 2012 – triwulan IV 2019 dapat dideskripsikan dengan jumlah data 32, diperoleh hasil rata-rata dari BOPO sebesar 4,4612 dalam bentuk LN. BOPO tertinggi diperoleh sebesar 92,81% atau 4,53 dalam bentuk LN yang terjadi pada triwulan II tahun 2012 sedangkan BOPO terendah diperoleh sebesar 79,65% atau 4,38 dalam bentuk LN yang terjadi pada triwulan II 2019. Adapun standar deviasi variabel BOPO sebesar 0,03775 berarti selama pengamatan pada periode triwulan I 2012 – Triwulan IV 2019, terjadi penyimpangan BOPO sebesar 0,03775 dari rata-ratanya. Standar deviasi yang lebih rendah dari nilai mean menunjukkan sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari BOPO terendah dan tertinggi.

c. Variabel Pembiayaan Bermasalah

Non Performing financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah merupakan salah satu risiko yang selalu muncul di dalam dunia perbankan baik berasal dari faktor eksternal maupun dari faktor internal. Faktor eksternal berasal dari luar bank (kontrol bank), sedangkan faktor internal berasal dari pihak bank. Nilai kriteria penilaian NPF dikatakan baik ketika tidak lebih dari 5%. Dari analisa perhitungan, dapat diperoleh data triwulan *Non Performing Financing* (NPF) selama periode 2012 sampai dengan 2019 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Data NPF Periode 2012-2019 (Satuan %)

TRIWULAN	TAHUN							
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
I	4,27	2,13	1,96	2,22	2,77	3,16	3,18	2,90
II	2,45	2,11	2,00	2,42	2,90	3,38	3,04	3,03
III	2,33	2,06	1,99	2,54	3,03	3,29	3,08	3,05
IV	2,02	1,86	1,86	2,53	2,94	2,89	2,93	3,33

Sumber: Laporan Keuangan PT.BNI Syariah (data diolah)

Tabel 4.6
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF_Y	32	,62	1,45	,9628	,21214
Valid N (listwise)	32				

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa Pembiayaan Bermasalah (NPF) mulai triwulan I 2012 – triwulan IV 2019 dapat dideskripsikan dengan jumlah data 32, diperoleh hasil rata-rata dari NPF sebesar 2,53% atau 0,9628 dalam bentuk LN. NPF tertinggi diperoleh sebesar 4,27% atau 1,45 dalam bentuk LN yang terjadi pada triwulan I tahun 2012 sedangkan NPF terendah diperoleh sebesar 1,86% atau 0,62 dalam bentuk LN yang terjadi pada

triwulan IV 2013 dan triwulan IV 2014. Adapun standar deviasi variabel NPF sebesar 0,21214 berarti selama pengamatan pada periode triwulan I 2012 – Triwulan IV 2019, terjadi penyimpangan NPF sebesar 0,21214 dari rata-ratanya. Standar deviasi yang lebih rendah dari nilai mean menunjukkan sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari NPF terendah dan tertinggi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.7

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

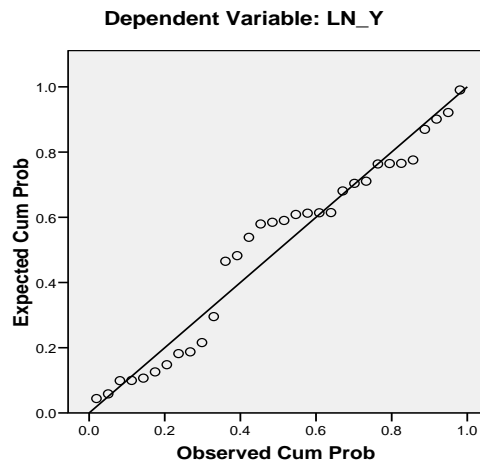
		Unstandardized Residual
N		32
Normal	Mean	,0000000
Parameters(a,b)	Std. Deviation	,20604617
Most Extreme	Absolute	,145
Differences	Positive	,105
	Negative	-,145
Kolmogorov-Smirnov Z		,818
Asymp. Sig. (2-tailed)		,515

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Berdasarkan data tabel 4.7 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorof Smirnov Test diatas dapat dilihat bahwa hasil nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,515. Karena nilai hasil pengujian normalitas diatas lebih besar dari nilai standarized 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar P-P Plot of regression standardized pada gambar dibawah ini:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.1

Gambar 4.1 uji normalitas P-P Plot standardized diatas mengindikasikan bahwa pengujian normalitas model regresi pada penelitian ini telah memenuhi asumsi yang telah dikemukakan sebelumnya, sehingga data dalam model regresi penelitian ini cenderung merapat ke garis dan dapat disimpulkan uji normalitas pada variabel penelitian ini kesemuanya berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi atau persyaratan normalitas terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas yaitu jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 4.8
Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	4,063	4,822				,843
KPMM_X1	,286	,333	,157	,857	,399	,974	1,026
BOPO_X2	-,876	1,027	-,156	-,853	,401	,974	1,026

a Dependent Variable: LN_Y

Berdasarkan tabel 4.8 pada bagian Collinearity Statistic diketahui nilai Tolerance untuk variabel KPMM (X1) adalah 0,974, BOPO (X2) adalah 0,974 d. Sementara nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk KPMM (X1) adalah 1,026 sedangkan untuk BOPO (X2) adalah 1,026 tidak lebih dari 10 maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala antar variabel independen.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji suatu model apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi. Data yang dipakai adalah data kuantitatif. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah yang timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada runtun waktu (time series). Adapun pengujiannya dapat dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (DW test) dengan ketentuan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen.

Tabel 4.9
Uji Autokorelasi
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,238(a)	,057	-,008	,21303	,364

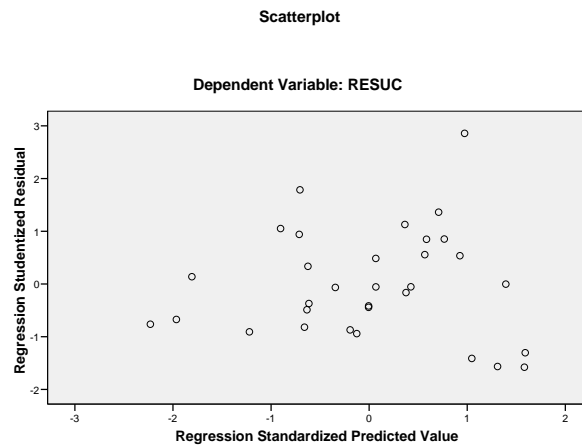
a Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

b Dependent Variable: LN_Y

Berdasarkan 4.9 dapat dilihat bahwa angka Durbin Watson sebesar 0,364 dimana DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW \leq \pm 2$ berarti tidak terjadi autokorelasi sehingga memenuhi asumsi autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik tidak terjadi heterokedastisitas. Jika scatterplot membentuk pola tertentu, hal itu menunjukkan adanya masalah heterokedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Sedangkan jika scatterplot menyebar secara acak diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y maka hal ini menunjukkan tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi yang dibentuk jelas, serta titik-titik menyebar maka tidak terjadi heterokedastisitas. Berdasarkan hasil olahan dengan menggunakan metode grafik, maka didapatkan hasil uji heterokedastisitas, yaitu:



Gambar 4.2

Uji Heterokedastisitas

Dari gambar 4.2 dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki masalah ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan lainnya, dengan kata lain tidak terjadi heterokedastisitas karena titik-titik tersebut menyebar dan tidak membentuk pola tertentu serta sebarannya berada diatas dan dibawah titik 0. Selain dengan melihat gambar dari Scatterplot, uji heterokedastisitas dapat dilakukan juga dengan uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregresikan nilai absolute residual yang diperoleh atas variabel bebas. Adapun prosedur pengujiannya adalah dengan cara meregresi nilai absolute residual terhadap variabel dependen undstandardizet residual sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya adalah variabel X1, X2 sedangkan dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heterokedastisitas. Dan jika $< 0,05$ maka terjadi heterokedastisitas. Pengujian heterokedastisitas dengan uji Glejser dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10
Uji Heterokedastisitas
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,487	2,714		-,548	,588
	KPMM_X1	-,038	,188	-,038	-,204	,840
	BOPO_X2	,395	,578	,127	,683	,500

a Dependent Variable: RESUC

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat nilai signifikansi dari variabel KPMM (X1) sebesar 0,840 sedangkan untuk BOPO (X2) sebesar 0,500. Dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi dari ketiga variabel tersebut $>0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji model regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua variabel atau lebih variabel independen (X1, X2, X3, X4, Xn) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (X1), Beban Operasional Pendapatan Operasional (X2) terhadap Pembiayaan Bermasalah (Y).

Tabel 4.11
Hasil Uji Model Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	4,063	4,822		,843
KPMM_X1	,286	,333	,157	,857	,399
BOPO_X2	-,876	1,027	-,156	-,853	,401

Berdasarkan tabel 4.11, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y(\text{NPF}) = \alpha + \beta_1 X_1(\text{KPMM}) + \beta_2 X_2(\text{BOPO}) + e$$

$$Y(\text{NPF}) = 4,063 + 0,286X_1 - 0,876X_2 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 1) Nilai konstant 4,063 menyatakan bahwa jika semua variabel bebas seperti, Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (X1), Beban Operasional Pendapatan Operasional (X2) memiliki nilai konstant 0 maka nilai variabel terikat yakni Pembiayaan Bermasalah sebesar 4,063 satu satuan.
- 2) Nilai koefisien Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (X1) bernilai positif sebesar 0,286 satu satuan hal ini menunjukkan bahwa KPMM memiliki hubungan searah dengan Pembiayaan Bermasalah, artinya apabila kewajiban penyediaan modal minimum meningkat sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan pembiayaan bermasalah sebesar 0,286 satu satuan dengan catatan variabel lain dianggap konstant.
- 3) Nilai koefisien Beban Operasional Pendapatan Operasional (X2) bernilai negatif sebesar - 0,876 satu satuan hal ini menunjukkan bahwa arah hubungan beban operasional pendapatan operasional terhadap pembiayaan bermasalah adalah negatif. Apabila beban operasional pendapatan operasional meningkat sebesar satu satuan, maka akan menurunkan

pembiayaan bermasalah sebesar 0,876 satu satuan dengan catatan variabel lainnya dianggap konstan.

4. Uji Hipotesis

a. Uji T (Parsial)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara masing-masing (parsial) apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini tingkat signifikan yang digunakan adalah 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Berikut rumus untuk menghitung derajat kebebasan:

$$\text{Derajat kebebasan} = n - k$$

Dimana: n = banyaknya observasi

k = banyaknya variabel (dependen dan independen)

Diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 32 dan jumlah variabelnya sebanyak 3. Sehingga derajat kebebasannya adalah $32 - 3 = 29$. Tingkat signifikansinya adalah 0,05 sehingga t tabel dari tingkat signifikansi 0,05 adalah 1,699.

Tabel 4.12

Uji t (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
			Beta		
	B	Std. Error			
1 (Constant)	4,063	4,822		,843	,406
KPMM_X1	,286	,333	,157	,857	,399
BOPO_X2	-,876	1,027	-,156	-,853	,401

Berdasarkan tabel 4.12, kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut:

1. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Berdasarkan hasil dari nilai t hitung KPMM ($x_1 < t$ tabel ($0,857 < 1,699$) dan nilai signifikansi KPMM $> 0,05$ ($0,399 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_{a1} tidak diterima yang artinya Kewajiban Penyediaan Modal Minimum tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pembiayaan bermasalah.

2. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan hasil dari nilai t hitung BOPO $< t$ tabel ($0,853 > 1,699$) dan nilai signifikansi BOPO $> 0,05$ ($0,401 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_{a2} tidak diterima yang artinya BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah.

b. Uji F (Simultan)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara simultan (Uji F). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut rumus untuk menghitung derajat kebebasan:

$$Df_1 \text{ (pembilang)} = k - 1$$

$$Df_2 \text{ (penyebut)} = n - k$$

Dimana:

n = banyaknya observasi

k = banyaknya variabel (dependen dan independen)

Diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 32 dan jumlah variabelnya sebanyak 3, sehingga derajat kebebasannya untuk df_1 adalah $3 - 1 = 2$ dan derajat kebebasannya untuk df_2 adalah $32 - 3 = 29$. Dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,05 atau 5% maka nilai F tabelnya adalah 3,33

Tabel 4.13
Uji F (Simultan)
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,079	2	,040	,871	,429(a)
	Residual	1,316	29	,045		
	Total	1,395	31			

a Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

b Dependent Variable: LN_Y

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui F hitung sebesar 0,871 dengan nilai signifikansi 0,429. Karena nilai signifikansi (α) > 0,05 (0,429 > 0,05) dan nilai F hitung < F tabel (0,871 < 3,33) maka H_0 dirima dan H_a ditolak sehingga dapat dinyatakan bahwa secara simultan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah. Hal ini terjadi karena kedua tidak saling memiliki keterkaitan dalam operasional bank.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Apakah kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas atau variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Jika semakin besar nilai tersebut maka model semakin baik.

Tabel 4.14
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	R Square Change	F Change	df1	df2
1	,238(a)	,057	-,008	,21303	,057	,871	2	29	,429

a Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui nilai koefisien determinasi atau R square adalah -0,008 atau 0,8% sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Beban Operasional Pendapatan Operasional dapat menjelaskan variabel Pembiayaan Bermasalah sebesar 0,8%. Sedangkan 99,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Terhadap Pembiayaan Bermasalah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KPMM tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah pada PT Bank BNI Syariah. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai t hitung yang lebih kecil dari nilai t tabel serta tingkat signifikansi 5%. Nilai t hitung sebesar 0,857 dan t tabel 1,699 (0,857 < 1,699). Selain itu, nilai probabilitas nilai signifikansi 0.399 menunjukkan nilai lebih besar dari nilai signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05. KPMM memiliki hubungan positif namun tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah, yang artinya jika KPMM meningkat maka akan mengakibatkan penurunan Pembiayaan Bermasalah. Koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 0,286 yang artinya setiap kenaikan KPMM akan mengakibatkan penurunan sebesar 0,286. Hal ini berarti apabila KPMM meningkat maka NPF akan menurun.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat dijelaskan bahwa Kewajiban Penyediaan Modal Minimum tidak mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah adalah tidak benar adanya dan juga disebut sebagai bukan variabel yang paling dominan mempengaruhi Pembiayaan bermasalah.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah modal yang dimiliki suatu bank maka akan semakin kecil peluang terjadinya piutang *Non Performing Financing* (NPF). Semakin tinggi rasio kecukupan modal maka akan dapat berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank karena peningkatan pembiayaan bermasalah. Jadi, kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka menampung risiko kerugian terutama risiko kerugian atas tidak dibayarkannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rika Lidyah (2016) dan Dinnul Alfian Akbar (2016).

2. Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Pembiayaan Bermasalah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah pada PT Bank BNI Syariah. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai t hitung yang lebih kecil dari nilai t tabel serta tingkat signifikansi 5%. Nilai t hitung sebesar -0,853 dan t tabel 1,699 ($-0,853 < 1,699$). Selain itu, nilai probabilitas nilai signifikansi 0.401 menunjukkan nilai lebih besar dari nilai signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05. BOPO memiliki hubungan positif namun tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah, yang artinya jika BOPO meningkat maka akan mengakibatkan penurunan Pembiayaan Bermasalah. Koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 0,401 yang artinya setiap kenaikan BOPO akan mengakibatkan penurunan sebesar 0,401.

Berdasarkan analisis di atas dapat dijelaskan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional tidak mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah adalah tidak benar adanya dan juga disebut sebagai bukan variabel yang paling dominan mempengaruhi Pembiayaan bermasalah. Hal ini berarti apabila BOPO meningkat maka NPF akan menurun.

Menurut Andreani & Erick (2016), semakin naik BOPO maka NPF akan semakin naik juga. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila biaya operasional lebih tinggi daripada pendapatan operasional maka itu berarti biaya operasional yang dikeluarkan tidak efisien, sehingga dapat membuat bank tersebut berada dalam kondisi bermasalah. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Andreani &

Erick yang menyatakan menunjukkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat rasio *Non Performing Financing* (NPF).

3. Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Pembiayaan Bermasalah

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa KPMM, BOPO tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF. Diketahui F hitung sebesar 0,871 dengan nilai signifikan sebesar 0,429. Karena nilai signifikan lebih dari 0,05 ($0,429 > 0,05$) dan nilai F hitung < dari F tabel ($0,871 < 3,33$) dan dapat dilihat dari uji determinasi (R^2) yang menyatakan bahwa pengaruh antara KPMM dan BOPO terhadap NPF yaitu sebesar 0,8% yang artinya tidak berpengaruh ataupun dipengaruhi oleh variable lain selain variable yang diteliti. Jadi secara simultan hubungan KPMM, BOPO untuk mempengaruhi NPF yang dianggap tidak ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa secara parsial Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah pada PT Bank BNI Syariah.
2. Berdasarkan hasil penelitian bahwa secara parsial Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah pada PT Bank BNI Syariah.
3. Berdasarkan hasil penelitian bahwa secara simultan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Pembiayaan pada PT Bank BNI Syariah.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang ada, maka dalam penelitian ini penulis memberikan saran dengan harapan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi PT Bank BNI Syariah
 - a. Penggunaan KPMM diharapkan dapat dilakukan semaksimal mungkin, sehingga jumlah pembiayaan yang dapat disalurkan dapat meningkat dengan cara memunculkan berbagai inovasi dan strategi baru dalam pengumpulan dana dari masyarakat.
 - b. Diharapkan pihak perbankan lebih selektif dalam menentukan pihak-pihak yang akan menerima pembiayaan dan mampu meningkatkan kinerjanya dalam menghimpun kembali pembiayaan yang telah disalurkan kepada masyarakat sehingga jumlah NPF

akan berkurang. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah menyalurkan pembiayaan dengan mengutamakan pihak yang sudah menabung di bank tersebut.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya, penulis menyarankan beberapa poin yang penting, yaitu :
 - a. Melakukan penelitian dengan menggunakan variabel lainnya agar mengetahui lebih jauh variabel apa saja yang dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah bank syariah untuk menambah pengetahuan yang lebih baik lagi.
 - b. Menggunakan tahun data penelitian yang lebih panjang, agar memungkinkan penelitian yang dilakukan selanjutnya menghasilkan hasil yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- AAOIFI, Accounting and Auditing Standards For Islamic Financial Institutions 1419H-1998, Manama: AAOIFI, 1998.
- Ade, Arthesa dan Edia Handiman. “*Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*”, (Jakarta: PT. Indeks, 2006).
- Ali, Masyhud. Asset Liability Management : Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional, (Jakarta: PT.Gramedia, 2004).
- Antonio, Muhammad Syafi’I. “*Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*”. (Jakarta: Gema Insani Press, 2006).
- Arifin,Zainul. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Azkia Publisher, 2009).
- Ghazali, Imam. Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Edisi Kedua, 2005).
- Hariyani,Iswi. Restrukturisasi & Penghapusan Kredit Macet, (Jakarta: PT Eex media Komputindo, 2010).
- Ismail, Perbankan Syariah. (Jakarta: Kencana, 2011).
- Kuncoro, Mudrajad. “*Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*”. (Yogyakarta: BPF, 2002).
- Muhammad, *Manajemen pembiayaan Bank Syariah*. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016).
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004.
- Rahmani, Nur Ahmadi Bi. Metode Penelitian Ekonomi, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2016).
- Rahmawati,Kurnia. “*pengaruh faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah padabank umum syariah diIndonesia periode 2010-2016*” (Jakarta: UIN Jakarta, 2017).
- Rustam, Bambang Rianto. “*ManajemenRisiko Perbankan Syariah di Indonesia*”. (Jakarta: Salemba Empat, 2013).
- Sanusi, Anwar. Metodologi Penelitian Bisnis, (Jakarta: Salemba Empat, 2012).
- Siamat, Dahlan. “*Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter & Perbankan*”. (Jakarta: Edisi 5, Fakultas Ekonomi Universitas

- Indonesia, 2005).
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD, (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Sultan, Muhammad. Panduan Praktis Analisis SPSS untuk Manajemen Keuangan SDM, Pemasaran, (Malang: Fakultas Ekonomi UIN Maliki, 2011).
- Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS Tahun 2007
- Surat Edaran No. 14/18/PBI/2012 Tentang *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum* Bank Umum.
- Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.
- Suryani, Handryadi. Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).
- Tarigan, Azhari Akmal et.al. Buku Panduan Penulisan Skripsi, (Medan: FEBI Press, 2015).
- Tarigan, Azhari Akmal et.al. Metodologi Penelitian Ekonomi Islam, (Medan: La Tansa Press, 2011).
- Undang-Undang No.21 Tahun 2008, *Tentang Ketentuan Umum Perbankan Syariah*, Pasal 1 ayat 1, 2 dan 7.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Variabel Penelitian

TAHUN		Variabel		
		KPMM	BOPO	NPF
2012	I	19,10	91,20	4,27
	II	17,67	92,81	2,45
	III	16,68	86,46	2,33
	IV	14,22	85,39	2,02
2013	I	14,14	82,95	2,13
	II	19,12	84,44	2,11
	III	16,84	84,06	2,06
	IV	16,54	83,94	1,86
2014	I	15,89	89,41	1,96
	II	14,53	90,36	2,00
	III	19,35	90,54	1,99
	IV	18,43	89,90	1,86
2015	I	18,45	88,87	2,22
	II	15,11	90,39	2,42
	III	15,38	91,60	2,54
	IV	15,48	89,63	2,53
2016	I	15,85	85,37	2,77
	II	15,56	85,88	2,90
	III	15,82	86,28	3,03
	IV	14,92	86,88	2,94
2017	I	14,44	87,29	3,16
	II	14,33	86,50	3,38
	III	14,90	87,62	3,29
	IV	20,14	87,62	2,89
2018	I	19,42	86,53	3,18
	II	19,24	85,43	3,04
	III	19,22	85,49	3,08
	IV	19,31	85,37	2,93
2019	I	18,23	82,96	2,90
	II	18,38	79,65	3,03
	III	18,73	80,67	3,05
	IV	18,88	81,26	3,33

Lampiran 2: Data yang diolah

No.	LN_KPMM	LN_BOPO	LN_NPF
1	2,95	4,51	1,45
2	2,87	4,53	0,9
3	2,81	4,46	0,85
4	2,65	4,45	0,7
5	2,65	4,42	0,76
6	2,95	4,44	0,75
7	2,82	4,43	0,72
8	2,81	4,43	0,62
9	2,77	4,49	0,67
10	2,68	4,5	0,69
11	2,96	4,51	0,69
12	2,91	4,5	0,62
13	2,92	4,49	0,8
14	2,72	4,5	0,88
15	2,73	4,52	0,93
16	2,74	4,5	0,93
17	2,76	4,45	1,02
18	2,74	4,45	1,06
19	2,76	4,46	1,11
20	2,7	4,46	1,08
21	2,67	4,47	1,15
22	2,66	4,46	1,22
23	2,7	4,47	1,19
24	3	4,47	1,06
25	2,97	4,46	1,16
26	2,96	4,45	1,11
27	2,96	4,45	1,12
28	2,96	4,45	1,08
29	2,9	4,42	1,06
30	2,91	4,38	1,11
31	2,93	4,39	1,12
32	2,94	4,4	1,2

Lampiran 3 : Uji Deskriptif

Hasil Uji Deskriptif Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Non Performing Financing (NPF)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KPMM	32	14,14	20,14	17,0094	1,96139
BOPO	32	79,65	92,81	86,6484	3,25737
NPF	32	1,86	4,27	2,6766	,56765
Valid N (listwise)	32				

Lampiran 4 : Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

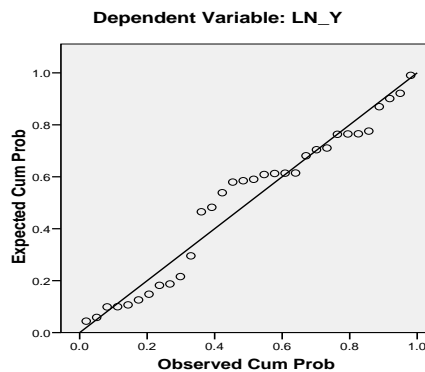
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		32
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,20604617
Most Extreme Differences	Absolute	,145
	Positive	,105
	Negative	-,145
Kolmogorov-Smirnov Z		,818
Asymp. Sig. (2-tailed)		,515

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



2. Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4,063	4,822		,843	,406		
KPMM_X1	,286	,333	,157	,857	,399	,974	1,026
BOPO_X2	-,876	1,027	-,156	-,853	,401	,974	1,026

a Dependent Variable: LN_Y

3. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,238(a)	,057	-,008	,21303	,364

a Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

b Dependent Variable: LN_Y

4. Uji Heterokedastisitas

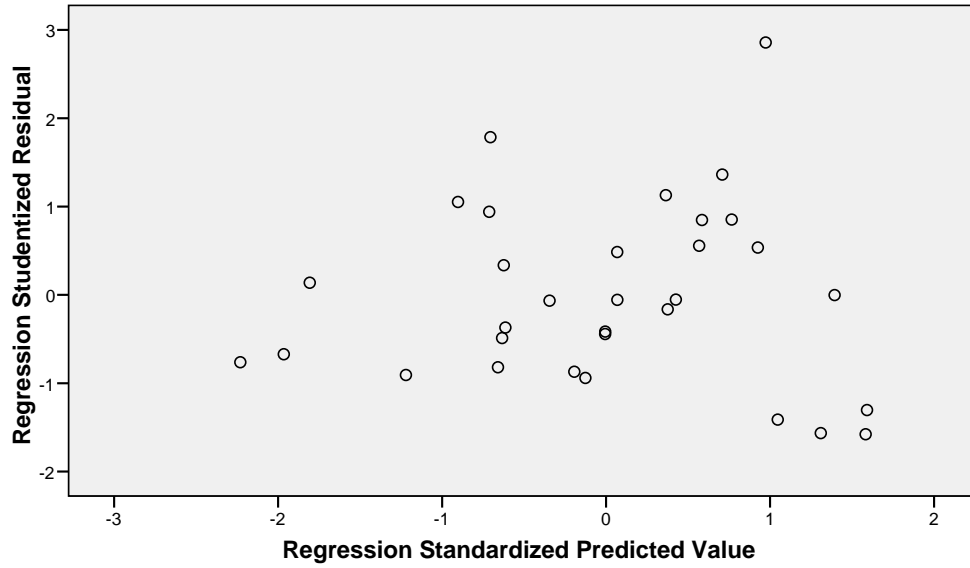
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,487	2,714		-,548	,588
	KPMM_X1	-,038	,188	-,038	-,204	,840
	BOPO_X2	,395	,578	,127	,683	,500

a Dependent Variable: RESUC

Scatterplot

Dependent Variable: RESUC



Lampiran 5 : Uji Model Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
			Beta		
	B	Std. Error			
1 (Constant)	4,063	4,822		,843	,406
KPMM_X1	,286	,333	,157	,857	,399
BOPO_X2	-,876	1,027	-,156	-,853	,401

Lampiran 6 : Uji Hipotesis

1. Uji t (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	4,063	4,822		
KPMM_X1	,286	,333	,157	,857	,399
BOPO_X2	-,876	1,027	-,156	-,853	,401

2. Uji F (Simultan)

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,079	2	,040	,871	,429(a)
	Residual	1,316	29	,045		
	Total	1,395	31			

a Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

b Dependent Variable: LN_Y

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summaryb

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	R Square Change	F Change	df1	df2
1	,238(a)	,057	-,008	,21303	,057	,871	2	29	,429

a Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Muhammad Alitopan
2. NIM : 0503162218
3. Tempat/Tanggal Lahir : Medan/ 18 April 1998
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Status : Belum Menikah
6. Jurusan : Perbankan Syariah

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tahun 2004-2010 : SDS KESATRIA
2. Tahun 2010-2013 : SMP NEGERI 6 MEDAN
3. Tahun 2013-2016 : MAN 3 MEDAN

III. RIWAYAT ORGANISASI

1. Tahun 2018-2019 : Lembaga Kreativitas Seni Mahasiswa
2. Tahun 2018-2019 : HMJ Perbankan Syariah